

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

”Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan” (Anonim^a, 2003: 9).

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disahkan Presiden pada tanggal 08 Juli 2003 sebagai penyempurnaan dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 ini sarat dengan tuntutan yang cukup mendasar karena harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Muslich, 2008:1). Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang bermutu. Kualitas pendidikan menurut Sihombing dan Indardjo (2003) meliputi: (1) produk pendidikan yang dihasilkan berupa persentase peserta didik yang berhasil lulus dan lulusan tersebut dapat diserap oleh lapangan kerja yang tersedia dan membuka lapangan kerja sendiri, baik dengan cara

meniru yang sudah ada atau menciptakan yang baru; (2) proses pendidikan, menyangkut pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi kelas yang relatif kecil, penggunaan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan masyarakat yang kondusif; dan (3) adanya kontrol pada sumber-sumber pendidikan yang ada (Zainuddin, 2008: 3).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 053/V/2001, tanggal 9 April 2001 tentang Pedoman Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.

Perubahan yang signifikan di bidang pendidikan setelah terbitnya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 10 tahun 2006, Tentang Ujian Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2005/2006, membawa dampak yang besar, terutama pada diri siswa yang dituntut belajar sesuai harapan yang mengacu pada pengelolaan mutu pendidikan secara nasional. Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar secara nasional bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dan untuk mengetahui mutu pendidikan pada satuan, jenis atau jenjang/tingkat pendidikan tertentu. Mutu

merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekolah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis, dan akademik sekarang dan masa depan (Arcaro, 2007: 77).

Adanya pemerataan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak usia sekolah dalam memperoleh pendidikan. Seiring dengan kemajuan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak menghadapi tantangan. Diantara tantangan-tantangan itu salah satunya adalah masalah mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan secara terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya ini lebih terfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2002 yang mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan". Namun demikian, berdasarkan pada berbagai indikator mutu pendidikan dalam perjalanan kualitas pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Meskipun sebagian sekolah, terutama yang berada di kota-kota besar telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Zainuddin, 2008: 207).

Saat membicarakan perbaikan mutu pendidikan, sering kali yang dibicarakan adalah perbaikan peringkat kenaikan kelas atau nilai rapor. Dalam sekolah yang bertipe seperti itu, tanggung jawab perbaikan mutu pendidikan lebih banyak ada pada guru. Secara umum para guru terfokus hanya pada aspek pendidikan seorang siswa, membantu siswa belajar dan mendapatkan pengetahuan. Bila mutu dimulai sebagai proyek terisolasi di sekolah atau ruang kelas, dan hal tersebut hampir mempengaruhi keseluruhan mutu pendidikan (Arcaro, 2007: 76).

Seiring dengan kemajuan zaman, SMK Negeri 2 Wonogiri sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak menghadapi tantangan. Di antara tantangan-tantangan tersebut salah satunya adalah masalah mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah kejuruan telah membangkitkan pihak SMK Negeri 2 Wonogiri untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan, meskipun disadari bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang serius dan multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Harapan masyarakat pada umumnya adalah kualitas pendidikan yang dapat menciptakan anak-anaknya terampil dan cerdas. Seiring perkembangan teknologi tuntutan pengetahuan semakin maju, maka tidak heran bila masyarakat menginginkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah dengan adanya dana BOMM. Harapan

masyarakat dan pemerintah adalah menciptakan anak-anak bangsa yang dapat mengelola potensi negeri sendiri sehingga terjamin kesejahteraan hidupnya. Antara harapan masyarakat dan pemerintah harus menerima kenyataan pahit di mana dalam penyelenggaraan kualitas pendidikan belum sepenuhnya merata. Hal ini perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh baik dari siswa, guru ataupun kepala sekolah. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Maka prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pengelolaan kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Maka prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pengelolaan kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan masyarakat dan pemerintah. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (dalam Majid, 2008: 111), proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat

variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik (Majid, 2008: 111-112).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh peran serta guru dalam pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Syah, 2003: 220).

Mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan (Sagala, 2007: 170). Mutu meliputi seluruh komponen pendidikan dan perlakuannya pada setiap tahap pendidikan baik masukan (*input*), proses, maupun hasil (*output*) (Raharjo, 2003: 9).

Produk yang bermutu perlu manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola (Rohiat, 2008: 14). Manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2007: 16). Pengelolaan mutu sekolah bertujuan untuk

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sobri, dkk (2009: 3) berpendapat bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu adanya kajian lebih lanjut tentang pengendalian mutu pembelajaran. Penelitian ini mengambil judul “Pengendalian Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut: “bagaimanakah pengendalian mutu pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri?” Fokus tersebut dijabarkan menjadi 3 subfokus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri-ciri mutu input pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri?
2. Bagaimanakah ciri-ciri mutu proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri?
3. Bagaimanakah ciri-ciri mutu output pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan ciri-ciri mutu input pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri mutu proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri mutu output pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan langsung dengan pengendalian mutu pembelajaran di SMK Negeri 2 Wonogiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah–masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

- b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak sekolah dan upaya pengendalian mutu.

c. Bagi Program Pascasarjana

Dapat dijadikan perbandingan bagi pembaca yang akan mengadakan penelitian, khususnya tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan dasar.

E. Daftar Istilah

1. Pengendalian

Pengendalian adalah kegiatan pengawasan berdasarkan standar mutu yang ditetapkan.

2. Mutu

Mutu didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Atau dengan kata lain mutu diartikan sesuai dengan standar, sesuai dengan harapan pelanggan, sesuai dengan harapan pihak-pihak terkait (*stakeholder*), sesuai yang dijanjikan, dan semua karakteristik produk dan layanan yang memenuhi persyaratan dan harapan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sadar seorang guru membimbing siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada siswa dan memperoleh pengetahuan baru berdasarkan waktu dan usaha yang telah dilakukan.